

METODE PEMBENTUKAN JIWA KEAGAMAAN PADA ANAK

(Studi Pada Anak Di TK Roudlotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Sosial Islam**

Disusun Oleh:
ATIK NAILA URFAH
02221029

**FAKULTAS DAKWAH
BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

**FAKULTAS DAKWAH
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Atik Naila Urfah

Kepada Yth:
**Bapak Dekan Fakultas
Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta**

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah kami mengadakan bimbingan, pengarahan dan koreksi terhadap skripsi saudara:

Nama : **Atik Naila Urfah**
NIM : **02221029**
Fak/Jur : **Dakwah / Bimbingan Penyuluhan Islam**
Judul : **METODE PEMBENTUKAN JIWA KEAGAMAAN PADA ANAK (Studi Pada Anak TK Roudlotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)**

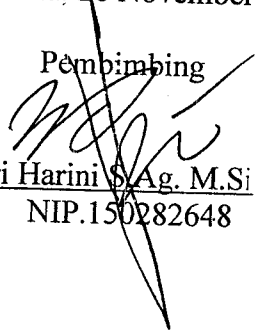
Maka skripsi ini sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu, saya mohon kepada Ibu agar mahasiswa yang bersangkutan segera dipanggil dalam sidang munaqosah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya.

Demikian nota dinas ini disampaikan atas perhatiannya, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 26 November 2006

Pembimbing


Sri Harini S. Ag. M.Si
NIP.150282648



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telpn (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor: UIN/02/DD/PP.00.9/2113/2006

Judul Skripsi :

METODE PEMBENTUKAN JIWA KEGAMAAN PADA ANAK
(Studi Pada Anak Tk Roudlotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Atik Naila Urfah
NIM. 02221029

Telah dimunaqosyahkan pada:


Hari : Rabu

Tanggal : 20 Desember 2006


Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

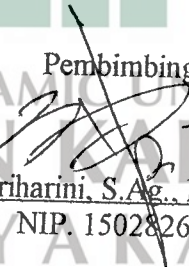
Ketua Sidang


Prof. Dr. HM Bahri Ghozali, MA
NIP. 150220788

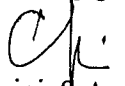
Sekretaris Sidang


Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
NIP. 150288307

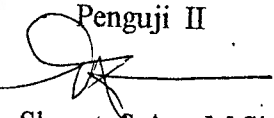
Pembimbing


Sriharini, S.Ag., M.Si.
NIP. 150282648

Penguji I

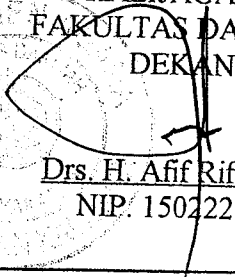

Casmini, S.Ag., M.Si.
NIP. 150276309

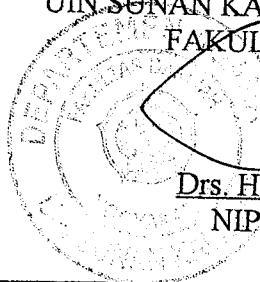
Penguji II


Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 150285275

Yogyakarta, 22 Desember 2006

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN


Drs. H. Afif Rifai, MS
NIP. 150222293



MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ صَلَّى قَلِيلًا وَاللَّهُ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan). Oleh karena itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan benar" (An-Nisaa' : 9)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm. 116

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini ku persembahkan kepada:

Ayah dan Ibu tercinta yang telah menaburkan zikir dan do'anya
Adik-adikku terkasih Agus Subkhi Al-Amin dan Kharisa Millati

Almamater Tercinta, Jurusan BPI Fak. Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Metode Pembentukan Jiwa Keagamaan Pada Anak (Studi Pada Anak TK Roudlotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Penulis sepenuhnya menyadari bahwa karya ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dan motivasi berbagai pihak, maka dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, khususnya kepada:

1. Bapak Drs. Affif Rifai, M.Si sebagai Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Sri Harini, S.Ag, M.Si sebagai pembimbing yang banyak memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk dalam menyusun skripsi ini.
3. Bapak Drs. Abdullah, M.Si sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat dan arahan dalam penentuan judul skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. M. Bahri Ghozali, MA beserta stafnya sebagai ketua jurusan yang telah menyetujui penelitian ini.
5. Pengurus TK Roudlotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis mengadakan penelitian dan terima kasih atas arahan maupun informasi-informasinya

6. Bapak dan Ibu tercinta. Terima kasih ya Allah engkau telah menghadirkanku melalui keduanya dan beliau telah menyelimuti dengan zikir dan do'a, terima kasih pula buat banyak hal yang tidak mungkin ananda tulis. Ridlomu adalah tujuan hidupku. Semoga panjang umur dan sehat selalu dan jika seluruh dunia, aku berikan jasmu takkan terbalas. Semoga Allah membalasnya dengan kebahagiaan dunia dan akhirat. Amin.
7. AdindaQ (Agus Subkhi Al-Amin 'n Kharisa Millati)
8. Seluruh keluarga Wisma Citra GK 1/452 Sapen minie, piko, vina, lia, rahma, midut yang senantiasa mengisi hari-hariQ dengan canda dan tawa.
9. Seluruh temen-temen krue BPI angkatan 2002 yang telah memberi hari-hari indah sepanjang menempuh pendidikan di jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Seluruh Keluarga Mitra Ummah ayooooo.....semangat terus ok!
11. Sahabat-sahabatku tari, anis, ta'mir, inung, f3, U3 tak lupa juga cah-cah friksi muud, adie, kelik, dz, eloe, mb.ifah makasih atas dukungan dan doronganmu yang menghantarkanku dalam penyelesaian skripsi ini
12. Masku makasih atas untaiian do'a 'n motivasinya
Berbagai pihak yang telah membantu menyusun dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelemahan yang ada, penyusun berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak

Yogyakarta, 11 Desember 2006

Penyusun

Atik Naila Urfah
02221029



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	4
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Kerangka Teoritik.....	10
1. Tinjauan Tentang Anak Usia TK.....	10
a. Pengertian Anak Usia TK.....	10
b. Tahap-Tahap Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak.....	11
2. Tinjauan tentang Metode Pembentukan Jiwa Keagamaan pada Anak.....	16
a. Pengertian Metode Pembentukan Jiwa Keagamaan	16

b.	Dasar dan Tujuan Pembentukan Jiwa Keagamaan.....	17
c.	Metode-Metode Pembentukan Jiwa Keagamaan pada Anak.....	21
d.	Pentingnya Pembentukan Jiwa Keagamaan pada Anak	25
3.	Tinjauan Tentang Jiwa Keagamaan.....	27
a.	Timbulnya Jiwa Keagamaan pada Anak.....	27
b.	Timbulnya Agama pada Anak.....	28
c.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Jiwa Keagamaan pada Anak.....	29
G.	Metode Penelitian.....	32
1.	Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian.....	32
2.	Pengumpulan Data.....	33
a.	Metode Interview.....	33
b.	Metode Dokumentasi.....	34
c.	Metode Observasi.....	34
3.	Metode Analisis Data.....	35
H.	Sistematika Pembahasan.....	35

BAB II GAMBARAN UMUM TK ROUDLOTUL ATHFAL UIN SUNAN

KALIJAGA YOGYAKARTA

A.	Letak Geografis.....	37
B.	Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	38
C.	Struktur Organisasi TK Roudlotul Athfal.....	42

D. Tenaga Pendidik dan Keadaan Siswa	43
E. Sarana dan Prasarana	45

BAB III METODE PEMBENTUKAN JIWA KEAGAMAAN PADA ANAK DI TK ROUDLATUL ATHFAL UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

A. Pelaksanaan Metode Pembentukan Jiwa Keagamaan pada Anak	50
1. Relevansi Bimbingan Penyuluhan Islam	50
2. Kegiatan Belajar di TK Roudlatul Athfal	51
B. Metode yang digunakan dalam Pembentukan Jiwa Keagamaan pada Anak di TK Roudlotul Athfal	52
C. Materi Pembentukan Jiwa Keagamaan pada Anak	65
D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembentukan Jiwa Keagamaan pada Anak	76

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran-Saran	82
C. Penutup	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya beraneka ragam penafsiran dan pemahaman yang dapat mengundang perbedaan pendapat atas judul penelitian ini, maka akan diuraikan pengertian dan istilah-istilah yang terkandung dalam skripsi ini adalah:

1. Metode

Metode berasal dari kata Yunani "*methodos*" *mea*: sesudah, *hodos*: jalan, maksudnya suatu cara yang ditempuh.¹ Sedangkan menurut Baihaqi yang dimaksud metode adalah cara yang paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.²

Adapun yang dimaksud metode dalam penelitian ini adalah cara yang paling efektif dan efisien untuk memperoleh gambaran tentang metode pembentukan jiwa keagamaan anak yang diterapkan pada TK Roudlotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ M.Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1980), hlm.160.

² Ahmad Tafsir (ed), *Pedoman Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.51.

2. Pembentukan Jiwa keagamaan

Kata pembentukan berasal dari kata dasar "*bentuk*" yang berarti rupa, wujud kemudian mendapat awalan "*pem-* dan akhiran *-an*" menjadi pembentukan yang berarti proses atau cara membentuk.³

Adapun yang dimaksud pembentukan dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan orang dewasa dalam cara membentuk, proses menerapkan nilai-nilai keagamaan agar terbentuk jiwa beragama.

Jiwa merupakan tabiat insaniah, sehingga jiwa diartikan sebagai kehidupan manusia.⁴ Ia sebagai penggerak segala aktifitas manusia yang tersusun dari tiga komponen yakni akal, emosi dan keinginan, kita dapat merasakan gejolak-gejolak jiwa itu, namun sinyal-sinyalnya tersebar keseluruh bagian tubuh.

Keagamaan berasal dari kata "*agama*" yang mendapat awalan ke- dan akhiran *-an*. Agama dapat diartikan kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran dan kewajiban itu.⁵ Ataupun agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya.⁶ Sedangkan keagamaan (*religiusitas*) adalah kondisi atau keadaan dimana orang (anak) tersebut beragama. Keagamaan hubungannya dengan tingkat, perilaku maupun cara

³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm.580-581.

⁴ *Ibid*, hlm.752.

⁵ J.S Badudu dan Sutan M.Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm.11.

⁶ Amsul Bakhtiar, *Fisafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu:1997), Cet 1. hlm.2.

seseorang itu beragama. Adapun keagamaan dalam penelitian ini maksudnya adalah mengkondisikan seseorang pada jiwanya dalam kaitannya dengan beragama melalui sebuah metode.

Oleh karena itu yang dimaksud dengan pembentukan jiwa keagamaan adalah cara membentuk, proses menerapkan nilai-nilai keagamaan kepada individu yaitu berupa kepercayaan kepada Tuhan dengan melakukan interaksi kepada-Nya sesuai ajaran dan kewajibannya.

3. Anak

Anak adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani.⁷ Menurut Jalaluddin kanak-kanak adalah anak yang berusia antara 2-3 tahun hingga 4-7 tahun, yaitu setelah lewat masa bayi dan menjelang masa sekolah.⁸

Adapun dalam penelitian ini menunjukkan seorang individu yang berumur 4-6 tahun yang duduk pada TK Roudlotul Athfal yang memiliki kemampuan berkembang baik secara kognisi, emosi, moral dan sosial, dimana anak tersebut dianggap cukup umur, baik secara fisik dan mental untuk menghadapi tugas-tugas sebelum mereka memulai mengikuti pendidikan formal yaitu berupa latihan-latihan keagamaan.

4. TK Roudlotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TK Roudlotul Athfal merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta tingkat taman kanak-kanak di bawah naungan UIN Sunan Kalijaga

⁷ H. Hamdan Ahsan dan H.A Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm.119.

⁸ Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan* (Surabaya: Putra Al-Ma'Arif, 1995), hlm.52.

yang termasuk lembaga prasekolah, dimana bila di rata-ratakan usia mereka adalah mulai dari 4-6 tahun.

Dari penegasan judul tersebut di atas, maka yang dimaksud penulisan tentang “Metode Pembentukan Jiwa Keagamaan Pada Anak (Studi Pada Anak TK Roudlotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)” adalah suatu penelitian ilmiah terhadap sebuah metode yang diterapkan pada anak di TK Roudlotul Athfal dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan.

B. Latar Belakang

Orang tua selalu berkeinginan bahwa anak-anaknya menjadi pribadi yang taat beragama. Dalam kitab *ihya' ulumuddin* disebutkan tentang upaya melatih anak-anak kecil pada awal pertumbuhan mereka. Ia menegaskan sesungguhnya anak itu amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya masih suci bersih dan kosong. Ia menerima setiap goresan dan cenderung kemana ia diarahkan. Jika dibiasakan dan diajari kebaikan, ia akan tumbuh pada kebaikan dan berbahagia di dunia dan akhirat.⁹

Anak yang sedang berkembang harus diperhatikan secara tepat oleh orang tuanya, karena sejak lahir seorang anak terus berkembang dan beradaptasi dengan lingkungannya. Saat kelahiran itulah momen yang paling tepat untuk memulai pendidikan atau pembentukan keagamaan, karena begitu polosnya anak yang belum tersentuh apa pun walau memiliki banyak potensi

⁹ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm.93.

bawaan. Menundanya berarti terlambat. Orang tua harus selalu ingat akan besarnya potensi daya hidup bayi dan berusaha untuk membesarkannya dalam suasana bahagia. Semakin dini pembentukan jiwa keagamaan pada anak akan semakin baik.

Memang benar bahwa manusia pada masa tertentu (kanak-kanak), memungkinkan orang dewasa untuk menanamkan pengaruhnya pada mereka, karena pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ia sangat terpengaruh oleh perilaku orang tuanya. Sebagaimana Sabda Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ أَوْ يَهُودًا أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ يَمَجْسَانِيَةً.
(رواه البخاري)

Artinya: "Anak yang baru lahir adalah suci bersih, maka ibu bapaknya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhari)"¹⁰

Berdasarkan penjelasan hadits tersebut, jelaslah bahwa pada diri manusia sudah ditanamkan fitrah (untuk beragama tauhid). Dan disinilah tanggung jawab utama orang tua untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini agar kelak setelah dewasa terbentuk dalam jiwanya pondasi agama dan tidak mudah terpengaruh dengan perilaku negatif. Namun juga pembentukan jiwa keagamaan pada anak tidak cukup di lingkungan keluarga dan harus dilanjutkan pada lembaga pendidikan.

¹⁰ Imam Bukhari, *Shohih Bukhari*, (terj) Zainiddin Hamidy, Fachruddin HS dan Darwai Z. (Jakarta: Wijaya, 1970), hlm. 102-103.

Faktor kejiwaan yang penting pada awal tahun perkembangan manusia adalah perhatian yang diberikan kepada masalah agama di masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak merupakan periode yang dinamis secara psikologis bagi perkembangan religius dan merupakan momentum pertama untuk mengaktualisasikan fitrah beragama yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia.¹¹ Disamping itu anak-anak mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk meniru perilaku orang dewasa, karena suatu ide, imajinasi keagamaan, dan religiusitas seorang anak dipengaruhi oleh pengalaman dan kultur yang ada di sekelilingnya.

Pembentukan keagamaan bukan hanya berarti memberi pelajaran agama kepada anak-anak yang belum lagi mengerti dan dapat menangkap kata-kata abstrak. Akan tetapi yang terpokok adalah penanaman jiwa percaya kepada Tuhan dan membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai ajaran agama.

Kebiasaan-kebiasaan yang sering diterapkan dalam lingkungan keluarga dan sekolah seperti, do'a, membaca Al-Qur'an (menghafal ayat-ayat pendek), sembahyang berjamaah di sekolah, masjid atau di langgar harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Anak dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar tapi dorongan dari dalam.¹²

¹¹ Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm.106.

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm.63.

Dalam memberikan kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak-anak yang sesuai dengan jiwa ajaran agama itu, akan tertanam dengan mudah pada jiwa si anak, apabila orang dewasa di sekitarnya (terutama ibu-bapak) dan pendidik memberikan contoh-contoh dari sifat yang baik itu dalam kehidupan mereka sehari-hari karena anak-anak lebih cepat meniru dari pada mengerti kata-kata abstrak.

Dengan tidak kenalnya si anak akan jiwa keagamaan yang benar akan lemah hati nuraninya (superego), karena tidak memiliki nilai-nilai masyarakat atau agama yang diterimanya ketika ia masih kecil. Jika hati nuraninya lemah atau unsur pengontrolnya dalam si anak kosong dari nilai-nilai yang baik, anak sudah barang tentu akan mudah mereka terperosok ke dalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dalam dan menurutnya apa yang menyenangkan waktu itu saja, tanpa memikirkan akibat selanjutnya.¹³

Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, yang di bentuk sejak anak berada pada taman kanak-kanak menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si anak. Apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama maka akan terhindarlah dia dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik.¹⁴

Pada umur taman kanak-kanak adalah umur yang paling subur untuk membentuk jiwa beragama dan umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama melalui berbagai metode yang nantinya akan

¹³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hlm.115.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 115.

diterapkan oleh guru taman kanak-kanak. Keyakinan dan kepercayaan guru akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak.

Jiwa keagamaan akan berkembang sejak usia dini melalui proses perpaduan antara potensi bawaan keagamaan dengan pengaruh yang datang dari luar dinamis. Perkembangan jiwa keagamaan pada anak berperan penting dalam perkembangan religiusitas pada masa selanjutnya.

Maka pada fase pertumbuhan umur 4-6 tahun inilah anak perlu mendapat bimbingan keagamaan agar dalam jiwa anak terbentuk dengan nilai-nilai keagamaan, dan anak tidak terpengaruh ke dalam kelakuan-kelakuan yang negatif, untuk itu diperlukan metode-metode untuk membentuk, membimbing dan mengarahkan jiwa anak tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut keberadaan TK Roudlotul Athfal menarik untuk diangkat dalam penelitian ini, apalagi TK Roudlotul Athfal ini berbasis agama. Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengkaji metode-metode yang diterapkan dalam membentuk jiwa keagamaan pada anak khususnya di TK Roudlotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini sengaja penulis pilih karena masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya dan merupakan dasar pembentukan jiwa seseorang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dalam penelitian ini rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimanakah metode pembentukan jiwa keagamaan pada anak yang diterapkan di TK Roudlotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
2. Apakah materi yang diterapkan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak di TK Roudlotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak di TK Roudlotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode pembentukan jiwa keagamaan pada anak di TK Roudlotul Athfal.
2. Untuk mengetahui materi yang diterapkan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak di TK Roudlotul Athfal.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khasanah keilmuan tentang metode pembentukan jiwa keagamaan pada anak

2. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan serta sumbangan pemikiran bagi pendidik untuk meningkatkan pelaksanaan metode pembentukan jiwa keagamaan pada anak dan informasi untuk penelitian-penelitian sejenis selanjutnya
3. Secara akademis penelitian ini sebagai sumbangsih untuk pengembangan keilmuan jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Anak Usia TK
 - a. Pengertian Anak Usia TK

Anak usia TK disebut juga dengan masa kanak-kanak yaitu umur 4-6 tahun. Dalam usia ini anak sudah dianggap cukup umur baik secara fisik dan mental untuk menghadapi tugas-tugas sebelum mereka mengikuti pendidikan formal.

Menurut Hurlock masa kanak-kanak terbagi atas dua bagian yaitu masa awal, yaitu 2-6 tahun dan masa akhir 13 tahun untuk pria dan sampai 14 tahun untuk perempuan.¹⁵ Menurut Jalaluddin masa kanak-kanak adalah anak yang berusia antara 2-3 tahun hingga 4-7 tahun, yaitu setelah lewat masa bayi dan menjelang masa sekolah.¹⁶

Adapun yang dimaksud anak usia TK dalam penelitian ini adalah anak berusia 4-6 tahun yang sudah cukup umur untuk

¹⁵ Hurlock, *Child Development*, (New York: Mc Graw Hill, 1978), hlm.37.

¹⁶ *Op.Cit.*, hlm.52.

mengikuti pendidikan formal seperti mampu diberi latihan-latihan keagamaan.

b. Tahap-Tahap Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak

1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Pertumbuhan rasa keagamaan pada usia 4-6 tahun yaitu memasuki fase tingkat dongeng (*The Fairy Tale Stage*). Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Anak mulai menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada fase ini banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep tentang fantastis yang dilihat oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.¹⁷ Dunia religius pada tahap ini masih sederhana (*The Simply religius*), artinya ia belum bisa memahami hal-hal yang bersifat abstrak (misal makna Tuhan) tetapi dia sudah bisa melihat dan mencontoh orang-orang yang melaksanakan ajaran agama.

Tahap pertama adalah kepercayaan *eksisitensial intuitif-proyeksi* merupakan fase yang ditandai oleh hidup yang penuh fantasi dan proses *imitasi* (tiru) dimana secara kuat dan permanen si anak dapat dipengaruhi oleh contoh-contoh suasana hati, perbuatan dan cerita-cerita dari kepercayaan yang eksisitensial

¹⁷ .Jalaluddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm.66.

yang dapat dilihat pada orang-orang dewasa yang paling dikenal dan dicintai oleh anak itu.¹⁸

2) The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak usia 7-12 tahun atau dimulai sejak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia adolesense. Anak sudah mampu memahami konsep ke-Tuhanan secara realistik dan konkret. Pada fase ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kenyataan atau realita. Konsep ini timbul melalui lembaga keagamaan dan pengajaran dari orang dewasa lainnya.

3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Tingkatan ini terjadi pada masa anak remaja dimana anak memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Dua situasi jiwa yang mendukung perkembangan rasa ketuhanan adalah kemampuannya untuk berpikir abstrak dan kesensitifan emosinya. Pemahaman ketuhanan pada remaja dapat ditekankan pada makna dan keberadaan Tuhan bagi kehidupan mereka.

Konsep keagamaan yang individual ini terbagi tiga golongan, yaitu *pertama*, konsep ketuhanan yang kontrovisional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. *Kedua*, konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam

¹⁸ A. Supraptiknya, (edit), *Tahap-Tahap Perkembangan Menurut James W. Flower*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), Cet. 1, Hlm. 130.

pandangan yang bersifat personal (perorangan). *Ketiga*, konsep ketuhanan yang bersifat humanistik dimana agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.¹⁹

4) Perkembangan Motorik, Akal dan Bahasa

Perkembangan motorik merupakan kemampuan bergerak atau menggerakkan tubuhnya secara keseluruhan. Hal ini sering kita lihat anak usia TK ketika bermain-main tidak merasa puas jika hanya melihat-lihat dan meraba-raba benda yang ada disekelilingnya. Seringnya anak bermain akan melatih sensor motoriknya makin sempurna dan menyempurnakan kesanggupannya untuk mengenal. Kepada anak harus diberi kebebasan untuk berekspresi.

Pengembangan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkatkan ketrampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat dan terampil.

Pada fase ini anak memperoleh pengetahuan yang bersifat indrawi dan suatu pengetahuan yang konkrit. Anak melatih akalnya untuk menyerap pengetahuan-pengetahuan yang konkrit melalui inderanya, selanjutnya menyimpan dalam pikirannya. Misalnya

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm.67.

ketika anak melihat gambar-gambar yang konkrit dan impresif seperti melihat gambar alam semesta atau pemandangan alam menjadikan akalnya berfungsi dengan optimal.

Eksplorasi seperti ini dapat memperkokoh kesaksiannya pada Allah SWT melalui kekayaan alam yang dilihat secara langsung. Apa saja yang dilihat anak dapat dimaknai secara tauhid. Persaksian seperti ini tidak hanya berhenti pada alam tidak sadar (alam azali), ditelinga (saat adzan dan iqomah), tetapi kekuasaan Allah SWT terbentang pada seluruh isi alam semesta. Masa ini bisa dikatakan adalah masa pembentukan tauhid.

Kemampuan bahasa anak pada usia TK sudah cenderung lancar dimana perbendaharaan kata yang dimiliki sangat sedikit, sehingga biasanya mereka menggunakan bahasa tubuh untuk mengungkapkan isi hati atau keinginan-keinginan. Pada masa ini anak memperoleh bahasa dari proses *akuisisi* (pemerolehan) melalui kegiatan mengamati lingkungan sekitarnya dan mendengarkan ucapan-ucapan orang lain kemudian menirukan apa yang diperolehnya.

Pada fase ini juga anak sering mengungkapkan makna-makna melalui peniruan bunyi-bunyi bahasa. Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi. Oleh karena itu perkembangan fikir anak mengenai konsep-konsep tertentu perlu dikembangkan.

Perkembangan ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara

tepat, berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat anak untuk berbahasa.

5) Perkembangan Kognitif, Emosi dan Sosial

Perkembangan kognitif merupakan kemampuan anak untuk berfikir dan mengerti terhadap suatu hal yang belum dimengerti. Pada tahap ini kemampuan anak untuk berfikir masih sangat terbatas hanya berpusat pada simbol-simbol tertentu sebab anak belum mampu berfikir secara logis dan nalar.

Pengembangan ini bertujuan agar anak mampu mengolah pemerolehan belajarnya, menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan logika, pengetahuan dan kemampuan berfikir teliti.

Menurut Pius A. Partanto emosi yaitu perasaan, kemampuan jiwa untuk merasakan gejala sesuatu yang disebabkan oleh rangsangan dari luar (rasa sedih dan marah).²⁰ Dalam usia ini anak sering menunjukkan ekspresi yang berbeda sesuai suasana hati dan dipengaruhi oleh lingkungan sekelilingnya baik dalam lingkungan keluarga, sekolah atau pun teman sebayanya dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangannya.

Perkembangan sosial anak pada fase ini merupakan perkembangan tingkah laku dalam menyesuaikan diri dengan

²⁰ Pius A. Partanto dkk, *Kamus Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm.147

aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat dimana anak itu berada. Biasanya anak usia 2-6 tahun sudah mulai membentuk masyarakat kecil yang anggotanya terdiri dari dua atau tiga anak, mereka bermain bersama-sama hanya dalam waktu singkat. Sikap ini dapat menumbuhkan rasa solidaritas terhadap sesama pada anak.

2. Tinjauan Tentang Metode Pembentukan Jiwa Keagamaan pada Anak

a. Pengertian Metode Pembentukan Jiwa Keagamaan

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, metode menurut Baihaqi adalah cara yang paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.²¹ Sedang menurut James Drever metode diartikan suatu cara tentang bagaimana menyelidiki, mempelajari atau melaksanakan sesuatu secara sistematis, efisien dan terarah.²²

Pembentukan yang berarti proses, pembuatan atau cara membentuk. Menurut James Drever pembentukan adalah suatu usaha luar yang terarah pada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor bawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani.²³

Jiwa merupakan tabiat insaniah, sehingga jiwa diartikan sebagai kehidupan manusia.²⁴ Secara etimologi jiwa berasal dari bahasa Sansekerta "jiv" yang berarti lembaga hidup (*levenbeginssel*)

²¹ *Op.Cit.*, hlm.51.

²² James Drever, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm.133

²³ Mursal, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: Al-Ma' Arif, 1976), hlm.96

²⁴ Depdikbud, *Op.Cit.*, hlm.752

atau daya hidup (*levenscrasht*). Sedangkan Kartini Kartono beranggapan jiwa sebagai pusat batin manusia yang memberikan nafs kehidupan.²⁵ Al-Ghozali mengartikan jiwa dengan nafs, ruh, aqal dan kalb.²⁶

Keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke- dan akhiran -an” yang berarti kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran dan kewajiban itu.²⁷ Keagamaan juga diartikan segala sesuatu yang mengacu pada nilai-nilai dan norma-norma agama.

Maka berdasarkan arti tersebut dapat ditarik sebuah pengertian bahwa yang dimaksud dengan metode pembentukan jiwa keagamaan pada anak adalah metode yang diterapkan TK Roudlotul Athfal dalam membentuk, membimbing dan melatih jiwa anak dengan nilai-nilai atau ajaran keagamaan yang berupa pembiasaan sehari-hari, yang mana nilai-nilai ajaran keagamaan meliputi nilai-nilai keimanan, ibadah dan nilai-nilai moral.

b. Dasar dan Tujuan Pembentukan Jiwa Keagamaan

Sejak diwahyukan kepada Rosullullah SAW, agama Islam yang sangat dibutuhkan umat manusia dengan dasar-dasar yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Tanpa wahyu tersebut agama sulit mendapat tempat di dalam jiwa manusia.

²⁵ Imam Bawani, *Op.Cit*, hlm.16

²⁶ *Ibid*, hlm.18

²⁷ JS. Badudu dan Sutan M. Zain, *Op.Cit*, hlm.11

Dalam agama terdapat ajaran-ajaran tentang bagaimana agar manusia mampu dan mau menerima petunjuk dari Allah SWT sehingga manusia sendiri tanpa paksaan bersedia menjadi hamba-Nya yang taat dan baik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam agama penuh dengan unsur-unsur bimbingan dan pendidikan.

Unsur-unsur bimbingan dan pendidikan dalam agama dapat mempengaruhi jiwa seseorang untuk itu sangat penting upaya pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Unsur bimbingan dan pendidikan tidak lepas dari nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan fase perkembangan anak. Nilai-nilai keagamaan ini meliputi nilai-nilai keimanan, ibadah dan nilai-nilai moral yang perlu dibentuk pada usia dini dan harus dilakukan dengan sadar, bertanggung jawab dalam rangka membimbing anak menuju kehidupan beragama. Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam melalui pembentukan jiwa keagamaan pada anak yang menjadi dasar pokok adalah Al-Quran dan hadits:

1) Dasar Al-Quran

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ (سورة النحل: ١٢٥)

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik....*²⁸

Ayat tersebut mengandung perintah agar menggunakan metode yang terbaik dalam berdakwah. Di dalam kitab *Al-maraghi* (terjemahan) di jelaskan bahwa “Al-hikmah” adalah perkataan yang kuat yang disertai dengan dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesalah pahaman. Sedangkan “*mauidhah hasanah*” adalah dalil-dalil yang bersifat zhanni yang dapat memberi pemahaman pada orang-orang awam. *Mujahadah* adalah percakapan dan perdebatan untuk memuaskan penentang-penentang. Jadi dalam mengadakan pendidikan agama Islam melalui pembentukan jiwa keagamaan seorang pembimbing harus menggunakan cara atau metode yang terbaik.

2) Dasar Al-Hadits

Adapun dasar Al-Haditsnya adalah sebagaimana sabda

Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنكْرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)

و ابو داود والنسائي والترمذى وابن ماجه واحمد)

²⁸ Depag R.I. *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Al-Qur'an, 1984), hlm.93

*Artinya: Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, bila tidak mampu maka hendaklah ia merubahnya dengan lisannya, bila tidak ia mampu maka hendaklah ia merubahnya dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman.*²⁹

Dari ayat Al-Qur'an dan hadits tersebut diatas memberikan pemahaman bahwa usaha dalam rangka proses Islamisasi manusia mentaati ajaran agama Islam guna mewujudkan dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sedangkan tujuannya menurut Tohar Musnawar dalam buku dasar-dasar konseptual bimbingan konseling Islami adalah: membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, membantu individu memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan keagamaannya, membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau lebih baik.³⁰

Perlunya pembentukan nilai-nilai keagamaan tentang hakekat abadi manusia karena semua nilai religius, spiritual dan trasenden yang tersembunyi selalu akan memberikan kebahagiaan sejati kepada manusia. Siapapun orangnya apabila bisa menangkap

²⁹ Muslich Shabir, *Terjemahan Riyadhhus Shalikhin*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 2004), hlm.119

³⁰ Tohari Musnawar, Zuhud Abdurrahman, dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press 1992), hlm. 144

dan menghayati arti serta nilai religus pasti akan menemukan kebahagiaan dan ketenangan sejati.

c. Metode-Metode Pembentukan Jiwa Keagamaan pada Anak

Metode merupakan faktor penting dalam membentuk jiwa keagamaan pada anak, karena metode berpengaruh terhadap berhasil tidaknya tujuan pembentukan. Metode berfungsi memberi jalan kepada orang tua atau orang dewasa lainnya untuk digunakan dalam mendidik anak sesuai situasi dan kondisi anak. Adapun metode-metode yang disampaikan adalah:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan (*bil-hal*) yaitu dalam pelaksanaan menjalani hidup seorang konselor sebagai public figure lebih dituntut untuk memberi suri tauladan yang baik melalui perbuatan terpuji, perkataan yang baik dan akhlaq mulia. Dengan demikian keteladanan sebagai “*direct method*” atau metode langsung yang berarti sesuatu yang diberikan dengan memperlihatkan sikap, gerak gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan anak-anak dapat menerima, melihat, memperhatikan dan mencontohnya.³¹ Keteladanan ini seperti yang terdapat pada diri Rosulullah SAW yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

³¹ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-ikhlas, 1981), hlm.35

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada Rosul itu teladan yang baik bagimu”

Metode ini berfungsi untuk mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial. Karena pada dasarnya usia ini anak senang mengimitasi ucapan dan perbuatan orang-orang yang ada disekelilingnya. Metode ini lebih efektif dari pada kata-kata karena metode ini menyediakan isyarat non verbal yang berarti menyediakan contoh yang jelas untuk ditiru.

Sikap keteladanan menuntut adanya tindakan yang konsisten dan kontinyu baik dalam perbuatan atau pun budi pekerti yang luhur. Keteladanan juga dapat menumbuhkan akhlak yang mulia seperti sikap pemurah, jujur, hormat kepada orang yang lebih tua dan mengasihi yang lebih kecil. Semua itu diperolehnya anak pada saat mereka memperhatikan tingkah laku orang-orang disekelilingnya.

2) Metode nasihat

Metode nasihat (*mau'idhoh*) maksudnya teknik mendidik anak dengan mengandalkan bahasa yang mewujudkan interaksi antara pendidikan dengan subyek (anak) didik.³² Nasihat pada dasarnya bersifat pada penampilan pesan (*message*) dalam hal ini orang tua atau guru terhadap anak. Adapun yang di maksud nasihat atau *mau'idhoh hasanah* yaitu orang tua mengingatkan anak

³² *Ibid.*, hlm.221

terhadap sesuatu sehingga ia menjadi ingat dan terdorong untuk mengamalkannya. Dan nasehat akan lebih mudah di terima anak apabila di sampaikan dengan lembut dan penuh kasih sayang.

3) Metode Targhib dan Tarhib

Metode *targhib* adalah mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan. Dorongan yang diberikan bersifat menggembirakan anak dan menambah kepercayaan anak terhadap diri sendiri. Misalnya dengan memberikan hadiah baik berupa benda atau pun pujian, acungan ibu jari dan sebagainya.

Sedangkan metode *tarhib* atau hukum maksudnya memberi ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan atau perbuatan yang telah dilarang Allah.³³ Dalam mendidik anak, metode tarhib berarti suatu cara yang digunakan dalam pendidikan dalam bentuk penyampaian ancaman kekerasan terhadap anak didik yang bandel, yang tidak mau lagi mapan dengan metode lain yang sifatnya lebih lunak. Untuk memberi pelajaran kepada mereka agar tidak meneruskan kebiasaan buruknya.³⁴

³³ Abdurrahman An Nahwi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di sekolah dan di masyarakat*, Sihabudin (penj), (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm.49-59.

³⁴ M. Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hlm.137

Dengan demikian menghukum anak dalam rangka mendidik bukanlah melampiaskan nafsu marah, melainkan supaya anak bertobat dari perbuatan yang salah.

4) Metode Partisipasi

Metode partisipasi maksudnya mengikutsertakan anak menjadi bagian yang bermanfaat dalam mengantarkannya dalam kedewasaan masing-masing. Mengajak anak untuk ikut serta dalam suatu kegiatan memiliki arti penting yaitu memberi pengalaman nyata kepada anak seperti shalat, puasa dan bertingkah laku. Kesempatan mengikutsertakan anak yang dipergunakan secara efektif, akan sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian mandiri, kepada anak memupuk rasa tanggung jawab.³⁵

5) Metode Cerita

Maksudnya metode ini mempunyai fungsi edukatif yang berpengaruh. Hal ini disebabkan (cerita terutama yang terdapat di dalam Al-Qur'an seperti kisah nabi dan juga kisah lainnya seperti kisah kepahlawanan dan sahabat) memiliki beberapa keistimewaan yang berdampak psikologis dan edukatif yang luar biasa, dan jauh jangkauannya seiring perjalanan masa. Di samping itu juga cerita melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, sehingga motivasi manusia untuk mengubah perilaku

³⁵Abdullah Nasih Ulwam, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), hlm.2

dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntutan, pengarahannya akhir dari cerita itu.

6) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan maksudnya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak dapat membentuk akhlak dan jiwa agama anak. Pembiasaan nilai-nilai keagamaan akan memasukkan nilai-nilai positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang diperoleh, akan semakin banyak unsur agama dan individu semakin mudah dalam memahami ajaran agama. Agama dimulai dengan amaliah kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan pertumbuhan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat. Jika pembiasaan dibentuk pada usia dini maka nilai-nilai agama akan mudah terbentuk pada jiwa anak.

d. Pentingnya Pembentukan Jiwa Keagamaan pada Anak

Anak adalah anugerah dan amanah bagi Allah SWT, anak juga calon generasi yang akan menjadi pemimpin masa depan. Dari anak-anak itulah diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam membentuk jiwa keagamaan pada anak. Sebagaimana firman Allah SWT bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, oleh karena itu Allah SWT memerintahkan untuk memelihara, mendidik, membimbing anak dari segala hal yang dapat

menjerumuskan ke dalam neraka. Sebagaimana firman Allah SWT
 Dalam surat At-tahrim:6³⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"

Namun manusia juga memiliki kemampuan bawaan yang ada sejak lahir dan kemampuan inilah orang tua atau pendidik perlu membimbing dan memeliharanya dengan baik. Dimana orang tua atau pendidik sangat berpengaruh dalam mengarahkan dan membentuk anak.³⁷ Jadi faktor bawaan (*natavis*) akan bergantung pula dengan faktor lingkungan (*empiris*), kedua faktor ini senantiasa berjaln beriringan dalam rangka mengarahkan membimbing anak tersebut. Semua dari faktor-faktor itu harus dimulai sejak dini, karena pendidikan dasar keagamaan akan menjadi pola sikap dan tingkah laku anak-anak dalam perkembangan selanjutnya dan membentuk kepribadian anak.

Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Kepribadian terbentuk

³⁶ Depag RI, *Op.Cit*, hlm. 951

³⁷ Umar Hasyim, *Op.Cit*, hlm.15

melalui pengalaman dan pendidikan yang diserap dalam masa pertumbuhannya.

Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian sesungguhnya tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak untuk membentuk kepribadian.

Berangkat dari pemahaman itu maka anak perlu dibentuk, dibimbing dan dilatih dengan nilai-nilai keagamaan yang meliputi nilai-nilai keimanan, ibadah dan nilai-nilai moral dengan cara yang baik dan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

3. Tinjauan Tentang Jiwa Keagamaan

a. Timbulnya Jiwa Keagamaan pada Anak TK

Pada masa pertumbuhan anak usia taman kanak-kanak menuju dewasa, menurut Jalaluddin memerlukan bimbingan dan pemeliharaan yang mantap sesuai dengan 3 prinsip pertumbuhannya, yaitu:

a) *Prinsip biologis*, yaitu secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah. Dalam segala gerak dan tindak tanduknya, ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa sekelilingnya.

b) *Prinsip tanpa daya*, yaitu sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya, anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari

orang tuanya karena ia tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri

- c) *Prinsip eksplorasi*, yaitu jasmani dan rohani manusia akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih.³⁸ Sehingga anak sejak lahir baik jasmani maupun rohaninya memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan yang langsung secara bertahap, demikian juga perkembangan agama pada anak

b. Timbulnya Agama pada Anak

a) Rasa Ketergantungan

Menurut F. Suhleimacher bahwa yang menjadi sumber keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depen*). Dengan adanya rasa ketergantungan yang mutlak ini manusia merasakan dirinya lemah. Kelemahan ini menyebabkan manusia selalu tergantung hidupnya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya. Berdasarkan rasa ketergantungan itulah timbul konsep tentang Tuhan. Manusia merasa tidak berdaya menghadapi tantangan alam yang selalu dialaminya, makanya mereka anggap mutlak adanya.³⁹

Teori ini juga didukung oleh Thomas melalui "*four wishes*" menurutnya manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan yaitu keinginan akan berlindung (*security*), keinginan

³⁸ Jalaluddin, *Op-Cit*, hlm. 64.

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bandung: Kalam Mulia, 1993), hlm. 22.

akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*) dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dari lingkungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada anak.⁴⁰

b) Instink Keagamaan

William Mac Dougall berpendapat bahwa sumber kejiwaan agama merupakan instink.⁴¹ Menurut Woodward, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa fungsi kejiwaan pada diri anak karena beberapa fungsi yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan perlu dibetuk pada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Nilai-nilai keagamaan itu sendiri biasa berarti perbuatan yang berhubungan antar manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Jiwa Keagamaan pada Anak

Perkembangan keagamaan pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama maka akan semakin banyak unsur agama dan berpengaruh pada sikap,

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 32-33

⁴¹ *Ibid*, hlm. 34

tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Untuk itu sangat penting nilai-nilai keagamaan di bentuk sejak usia dini.

Pendidikan dinilai memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keberagaman pada seorang anak. Kemudian, melalui pendidikan pulalah dilakukan pembentukan sikap agama pada anak tersebut yaitu antara lain:

a) Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H.Clark berjaln dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan, manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun demikian melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat didalamnya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang. Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan pada anak, maka tidak mengherankan jika Rosul menekankan tanggung jawab itu pada kedua orang tua.⁴²

Peran orang tua disini sangat penting yaitu menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan ajaran keagamaan seperti sholat, berdoa dan

⁴² Jalaluddin, *Op.cit*, hlm. 222

bertingkah laku karena pada fase ini anak mudah meniru dari pada memahami kata-kata abstrak.

b) Pendidikan Kelembagaan

Sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, maka mereka diserahkan di sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang orang sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja orang tua berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anaknya ke sekolah agama.⁴³

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa pada anak. Namun demikian kecilnya pengaruh dimaksudkan sangat terkandung berbagi faktor yang dapat memotivasi anak untuk pembentukan nilai-nilai agama.

Oleh karena itu pendidikan agama dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama. Dalam konteks inilah pendidik harus mampu mengarahkan sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikan.

⁴³ Ibid, hlm.223

c) Pendidikan di Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Oleh karena itu lingkungan masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan pertumbuhan jiwa anak. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia dewasa, namun pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Hal ini menunjukkan bahwa masa asuhan di kelembagaan pendidikan hanya berlangsung selama waktu tertentu. Sebaliknya, asuhan oleh masyarakat akan berjalan seumur hidup. Dalam lingkungan santri barangkali akan lebih memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan.

Pertumbuhan anak adalah harus berlangsung secara teratur dan terus menerus. Oleh karena itu lingkungan masyarakat akan memberi dampak dalam pertumbuhan pada anak.

G. Metode Penelitian

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Menurut Bodgan dan Taylor mendefinisikan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁴

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yaitu sebagai sumber informasi untuk mengumpulkan data-data. Adapun yang menjadi subyek penelitian

⁴⁴Lexy J. Moleong MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.4

yaitu kepala sekolah dan para pendidik yang ada di TK Roudlotul Athfal.

b. Obyek Penelitian

Adapun obyek penelitian yaitu metode pembentukan jiwa keagamaan pada anak di TK Roudlotul Athfal meliputi metode keteladanan, nasehat, targhib dan tartib, partisipasi, cerita dan pembiasaan.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan pada tujuan penyelidikan.⁴⁵

Metode interview dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data secara lisan bagaimana metode, materi serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak yang dilakukan di TK Roudlotul Athfal. Metode interview ini juga untuk memperoleh data tentang sejarah berdiri dan perkembangan TK Roudlotul Athfal serta untuk memperkuat atau memperjelas data yang telah tertulis serta untuk melengkapi data-data yang diperlukan.

Sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, jenis interview berbentuk interview bebas terpimpin, maksudnya penulis terlebih

⁴⁵Masri Singaribun dan Sofyan Effendi, *Metodologi Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm.108

dahulu menyiapkan kerangka pertanyaan yang akan dipergunakan untuk mengungkapkan data yang bersifat informatif sesuai dengan permasalahan yang ada.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan melihat suatu catatan (*dokumen*) mengenai obyek tertentu yang merupakan bukti dari obyek tersebut.⁴⁶ Metode ini merupakan alat pengumpul data sekunder untuk mencari data yang berasal dari dokumen yang berguna untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari metode sebelumnya.

c. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dimiliki.⁴⁷ Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran utuh tentang kondisi fisik TK Roudlotul Athfal dan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan obyek penelitian yaitu metode, materi serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak di TK Roudlotul Athfal. Dalam hal ini penulis tidak mengadakan observasi secara individu, melainkan secara umum terhadap anak di TK

⁴⁶Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Metode dan Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 113.

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: YP. Fakultas Psikologi UGM), hlm.193.

Ruodlotul Athfal dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung pada kegiatan anak, baik di dalam ruang maupun di luar kelas.

d. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Adapun dalam menganalisa data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif karena bersifat menjelaskan, menerangkan atau menggambarkan suatu peristiwa.

Sedangkan kualitatif karena data yang dihasilkan tidak berwujud angka-angka, penelitian data kualitatif berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan.

Dengan demikian penulis menggunakan penalaran secara deduksi yaitu proses logika yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang bercirikan sama dengan fenomena hubungan yang tadinya tidak tampak berdasarkan generalisasi yang sudah ada.⁴⁸

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran tentang pembahasan penulisan skripsi ini, penulis perlu untuk menguraikan sistematika pembahasannya.

⁴⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 40

Bab pertama, diuraikan tentang (1) Penegasan Judul, (2) Latar Belakang, (3) Rumusan Masalah, (4) Tujuan Penelitian, (5) Kegunaan Penelitian, (6) Kerangka Teori, (7) Metode Penelitian dan (8) Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, diuraikan tentang gambaran umum Taman Kanak-Kanak Roudlotul Athfal, sub bab meliputi: (1) Letak Geografis, (2) Sejarah Berdiri dan Perkembangannya (3) Struktur Organisasi (4) Tenaga Pendidik dan Keadaan Siswa.

Bab ketiga, diuraikan tentang penyajian data, meliputi (1) Pelaksanaan Metode Pembentukan Jiwa Keagamaan pada Anak, (2) Metode yang digunakan dalam Pembentukan Jiwa Keagamaan pada Anak di TK Roudlotul Athfal, (3) Materi Pembentukan Jiwa Keagamaan pada Anak (4) Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Pembentukan Jiwa Keagamaan pada Anak.

Bab empat, pada skripsi ini berisi penutup yang meliputi: (1) Kesimpulan, (2) Saran-Saran, dan (3) penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan berdasarkan analisis yang telah penulis kemukakan, maka dalam penelitian tentang metode pembentukan jiwa keagamaan pada anak di TK Roudlotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini mencakup metode, materi dan faktor pendukung dan penghambat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode

Dalam metode keteladanan guru sebagai model (contoh) bagi anak didiknya, untuk itu sebaik mungkin guru memberi model yang terbaik karena faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap individu seseorang. Metode nasihat digunakan untuk mengarahkan anak didiknya yang melanggar aturan agar tidak mengulanginya dan nasihat akan mudah diterima anak apabila disampaikan dengan lemah lembut. Metode targhib dan tartib adalah, metode targhib yaitu mendorong/memotivasi anak untuk mencintai kebaikan, metode tarhib yaitu berupa hukuman yang disebabkan kesalahan agar anak berpeluang untuk mempelajari lingkungannya dan dapat mengontrol tindakannya. Metode partisipasi maksudnya membentuk jiwa anak dengan nilai-nilai keagamaan dengan cara praktek langsung sehingga dapat memberi pengalaman nyata pada diri anak. Metode cerita adalah menyampaikan nilai-nilai keagamaan melalui cerita yang bisa diambil dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an, hadits dan para nabi yang bisa

dimbil pelajaran bagi anak. Metode pembiasaan menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak dalam kehidupan sehari-hari dengan diajari praktek secara langsung. Metode dialog adalah saling mengkomunikasikan pikiran dan perasan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Metode menyanyi adalah menyampaikan nilai-nilai keagamaan dengan cara menyanyikan lagu-lagu yang bernuansa Islam. Metode bermain adalah membentuk jiwa anak dengan nilai-nilai keagamaan dengan model bermain dengan tujuan memupuk kebersamaan dan melatih anak bersosialisasi terhadap sesama dengan menerapkan pembiasaan tingkah laku dan tutur kata yang baik.

2. Materi

Materi yang disampaikan dalam membentuk jiwa keagamaan pada anak TK Roudlotul Athfal guna mencetak anak-anak agar memiliki kepribadian Islami dan berpengatahuan luas meliputi

- 1) Nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam materi ini adalah ke-Maha Esa-an Allah SWT dengan tujuan agar anak dapat mengimani Allah SWT, sehingga hanya Allah SWT yang patut dipuja dan disembah.
- 2) Nilai-nilai ibadah yang dibentuk pada anak biasanya bersifat praktek secara langsung seperti anak dibiasakan sholat, puasa dan menghafal surat-surat pendek dan lainnya.
- 3) Menanamkan nilai-nilai moral pada jiwa anak agar terbentuk dalam jiwanya sangat penting, karena akan menjadi dasar pokok pada watak

seseorang hingga dimasa tua nanti. Orang bijak mengatakan bahwa *"barang siapa terbiasa dengan sifat tertentu dimasa mudanya, ia pun akan membawa sifat itu dimasa tua"*

3. Faktor pendukung dan Penghambat

Adapun faktor pendukung meliputi:

- a. Tersedianya sarana dan prasarana
- b. Anak-anak dan para guru seluruhnya beragama Islam
- c. Ada dukungan moral dan material dari pendidik
- d. Adanya peran para guru yang profesional dan berpengetahuan agama yang luas.
- e. Adanya respon yang positif dari anak-anak terhadap setiap materi yang disampaikan.

Adapun penghambat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Kesukaran para guru dalam menyampaikan metode dan memberikan materi pembentukan jiwa keagamaan terhadap semua anak-anak.
- b. Perbedaan latar belakang pendidikan orang tua yang sangat berpengaruh terhadap kualitas nilai-nilai agama yang dimiliki pada anak.
- c. Pelaksanaan metode dan materi yang bersifat praktis biasanya dalam prakteknya kekurangan waktu, sementara metode dan materi yang disampaikan belumlah habis.

B. Saran-Saran

Dalam pelaksanaan metode pemebentukan jiwa keagamaan pada anak TK Roudlotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tentunya pendidik menghadapi sikap dan perilaku anak-anak yang berbeda-beda. Serta setiap metode-metode yang diterapkan oleh pendidik mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu hendaknya pendidik dapat menerapkan atau memilih metode yang tepat pada anak sesuai kepribadian anak dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lingkungan tersebut.

Pada dasarnya karakteristik religius anak pada usia 4-6 tahun ini mengikuti yang diajarkan secara langsung artinya pemahaman keagamaan pada anak-anak sepenuhnya bersifat meniru (*imitate*) tanpa ada penyaringan atau kritikan. Seorang pendidik dalam menerapkan metode dan materi dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak haruslah benar-benar dengan baik karena jika dalam penerapan metode salah maka konsep yang salah tersebut akan terbentuk dalam jiwa anak.

Keberhasilan dalam penerapan metode pembentukan jiwa keagamaan pada anak dan pemberian materi keagamaan tidak hanya terdapat pada pendidik yang professional, sarana dan prasarana yang tersedia akan tetapi pendidik juga harus berpengetahuan agama yang luas.

B. Penutup

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya atas berkat rahmat dan karunia-Nya pula, sehingga penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi ini.

Seperti kata pepatah "*tiada gading yang tak retak*", demikian pula dengan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karenanya dengan lapang hati kami menerima kritikan dan saran untuk diperoleh yang terbaik pada penulisan-penulisan selanjutnya.

Akhirnya penulis berdo'a, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, pembimbing, pendidik (konselor) dan pembaca pada umumnya sekaligus perkembangan keilmuan Dakwah di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, H. Hamdan dan Ihsan, H.A Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998)
- An-Nahwi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di sekolah dan di masyarakat*, Sihabudin (penj), (Bandung: CV. Diponegoro, 1989)
- A. Supraptiknya, (edit), *Tahap-Tahap Perkembangan Menurut James W. Flower*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), Cetakan Pertama
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Bakhtiar, Amsul, *Fisafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) Cetakan Pertama
- Baradja, Umar, *Bimbingan Akhlak*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1993)
- Bawani, Imam, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990)
- Bukhari, Imam, *Shohih Bukhari*, (terj) Zainiddin Hamidy, Fachruddin HS dan Darwai Z. (Jakarta: Wijaya, 1970)
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- _____, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978)
- Depag R.I. *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Al-Qur'an, 1984)
- _____, *Membiasakan Tradisi Agama*, (Jakarta: Bagais, 2004)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998)
- Drever, James, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988)
- Habib, M.Syafaat, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1980)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: YP. Fakultas Psikologi UGM)
- Hurlock, *Child Development*, (New York: Mc Graw Hill, 1978)

- Jalaluddin dan Zen, Ali Ahmad, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Surabaya: Putra Al-Ma'arif, 1995)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004)
- J.S Badudu dan M. Zen, Sutan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994)
- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Munsi, Abdul Kadir, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981)
- M. Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996)
- Mursal, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: Al-Ma' Arif, 1976)
- Musnawar, Tohari dan Abdurrahman, Zuhud dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press 1992)
- Nurihsan, Achmad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Rafika Aditama, 2005)
- Partanto, Pius A. dkk, *Kamus Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994)
- Ramayulis, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bandung: Kalam Mulia, 1993)
- Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986)
- Singaribun, Masri dan Effendi, Sofyan, *Metodologi Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1984)
- Shabir, Muslich, *Terjemahan Riyadhush Shalihin*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 2004)
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Metode dan Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 1982)
- Tafsir, Ahmad (ed), *Pedoman Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996)

Tim Dosen PPB FIP UNY, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, (Yogyakarta: Unit Percetakan Penerbit UNY, 1993)

Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Rosdakarya, 1992)

Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990)

Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA